

BAB IV

PEMIKIRAN *TASAWUF AKHLAQI* KH. ASYHARI MARZUQI

A. Pemikiran *Tasawuf Akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dan Komparasinya dengan Ahli Tasawuf Lain

Manusia dari awal harus membersihkan jiwa dengan cara melakukan taubat secara ikhlas, kemudian hal tersebut diisikan dalam jiwa hatinya. Bagi masyarakat Islam salah satu alternatif olah raga jiwa adalah melalui metode tasawuf. Inti dari ajaran tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah yang mempunyai dampak rasa tenang dan pasrah. Dalam hal ini tasawuf dapat berlaku secara universal, dalam arti semuanya tergantung kepada pengalaman setiap individu masing-masing untuk mencapai tingkat kepuasan dalam mencerahkan jiwanya.

Adapun pemikiran *Tasawuf Akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah meliputi:

a. *Taubat Nasuha* dan *Taqarrub*¹

Taubat adalah kembali ke jalan Allah dan tidak akan mengulangi lagi untuk yang kedua kali karena takut kepada Allah.

Orang yang taubat adalah orang yang menyesal, kembali takut

¹ KH. Asyhari Marzuqi, *19 Mutiara Ahad Pagi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2012), 10.

kepada Allah dengan melepaskan segala bentuk kemaksiatan dan dosa. Kita kembali kepada Allah untuk menuju jalan kebenaran, kembali kepada Dzat yang maha menciptakan.²

Dalam al-Qur'an 66:8, dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا.

Menurut Imam al-Qurṭubi sebagaimana dikutip dari kitab *Tafsir al-Mishbāh* dijelaskan bahwa taubat yang nasuha adalah taubat yang memenuhi empat syarat. Istighfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, memantapkan niat untuk tidak mengulangi lagi dan meninggalkan semua teman buruk.³ Sebagaimana shahabat Umar ra. ditanya tentang taubat nasuha, beliau menjawab taubat nasuha adalah taubat dengan sebenar-benarnya taubat dan tidak akan mengulangi, sebagaimana air susu yang sudah diperas tidak bisa kembali lagi.⁴

Apabila kesalahan kita berhubungan dengan orang lain, misalnya mengambil hak orang lain secara tidak sah, maka taubatnya dengan cara menyesali tindakannya dan mengembalikan hak orang

² Amru Khaled, *Hati Yang Menyejukkan, Kiat Sukses Beribadah, Berkarir dan Menggapai Hidup Bahagia Dengan Bening Hati dan Suci Jiwa* (Jakarta Selatan: Himmah Media, 2010), 80.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 329.

⁴ Muhammad Alī ash-Shōbūnī, *Sofwah at-Tafāsīr*, jilid III (Beirūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1999), 410.

tersebut. Jika tidak mungkin untuk mengembalikan, maka memohon kerelaannya.⁵

Bila dalam kehidupan kita masih mencampuradukkan antara kebaikan dan kejelekan, maka kita belum bisa dikatakan melakukan taubat nasuha, akan tetapi jika tindakan kita memang telah tinggal langkah-langkah kebaikan saja, maka taubat kita diterima oleh Allah, karena itu adalah taubatan nasuha, dan besok kita akan dikumpulkan bersama-sama para *anbiyā, auliya',shuhada,shiddiqin dan shalihin*, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an, 4:69, dijelaskan:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Mengenai cara taubat dan mendekatkan diri kepada Allah banyak sekali jalannya, diantaranya dengan cara :

1) Shalat

Shalat adalah kewajiban yang pertama kali diwajibkan kepada para utusan Allah. Semua utusan diwajibkan oleh Allah untuk mengerjakan Shalat. Kesempurnaan dan

⁵ G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah*, terj. Wahyudi (Surabaya: al-Fikr, 2002), 46.

tatacara shalat yang sempurna yang telah Allah berikan kepada Rasulullah Muhammad saw kepada umatnya.⁶

Shalat sebagai manifestasi penghambaan kita kepada Allah hendaklah kita mampu mengingat Allah secara total, sepenuh jiwa. Shalat juga berfungsi sebagai terapi jiwa karena mengandung empat aspek, yaitu⁷:

- a. Aspek meditasi, shalat merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi.
- b. Aspek olah raga, shalat merupakan aktifitas fisik yang dapat memberikan tekanan dan gerak pada bagian-bagian otot tertentu sesuai dengan gerakan shalat.
- c. Aspek auto sugesti, suatu cara yang dilakukan untuk membimbing diri sendiri dengan proses pengulangan rangkaian ucapan rahasia kepada diri sendiri yang diharapkan dapat menimbulkan suatu keyakinan.
- d. Aspek kebersamaan, shalat dianjurkan dilakukan secara berjama'ah karena tidak ada perbedaan derajat, pangkat maupun keputusan terhadap kemurahan Allah akan dalam gerakan shalat.

⁶ Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban shalat dibebankan kepada para rasul-rasul sebelum Rasulullah Muhammad saw, antara lain: Kisah tentang Nabi Ibrahim dalam Qur'an, 14:37, 40; kisah tentang Nabi Ismail dalam Qur'an, 19:54-55; kisah tentang Nabi Isa dalam Qur'an, 14:31. Lihat Muhammad Namr al-Khotib, *Min Nūr al-Islām*, jilid II (Beirūt: Dār al-Maktabah al-Ḥayāt, 1970), 179-182.

⁷ Mukhlis Ed; *Tasawuf Yang Dipuja Tasawuf Yang Dikutuk, Kasak Kusuk Spiritualitas Islam* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 248-250.

2) Dhikir

Dhikir berarti ingat,⁸ ingat dengan lidah, ingat dengan hati, ingat dari segala kelupaan dan ketidak lupaan serta menjaga sikap dari segala sesuatu dalam ingatan. Kata dhikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali.⁹

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Sebagaimana yang diikrarkan oleh Nabi Yunus atas segala kesalahan yang dilakukan, karena beliau telah lari dan pergi meninggalkan kaumnya karena tidak mau beriman kepada Allah.¹⁰

Dhikir dengan menggunakan lafad:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Merupakan penyesalan atas segala dosa yang dilakukan dan pemurnian atas ke-esa-an Allah. Pengakuan atas kedzoliman diri sendiri karena melakukan dosa.¹¹

⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughot wa al-A'lām* (Beirūt: Dār al-Misyriq, 2005), 236.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 9.

¹⁰ Abdul Wahhab an-Najjār, *Qosos al-Anbiyā'* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 409.

¹¹ As-Sayyid Muhammad Bin Alwī al-Mālikī al-Hasanī, *Abwāb al-Faraj* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.td.), 153.

Dengan dhikir dan doa, optimisme akan muncul, dan itulah yang dapat mengusik kegelisahan, karena itu dewasa ini sekian banyak ilmuwan menganjurkan umat beragama untuk mengingat selalu Tuhan. “Waktu dalam kongres Amerika beberapa silam, para penguasa mengajak masyarakat untuk shalat, puasa dan taubat nasional. ‘Saat ini adalah saat yang tepat untuk kembali memohon kepada Tuhan, karena meningkatnya kekerasan, kejahatan, perpecahan juga karena Amerika sudah jauh dari Tuhan.¹²

Perlu digaris bawahi adalah bahwa taubat, istighfar, sholat dan dhikir yang kita lakukan haruslah hanya dengan tujuan untuk patuh, tunduk dan taat kepada Allah. Dan juga dengan niat untuk takut dari rasa sombong yang samar dan tidak kelihatan. Yang dimaksud dengan kesombongan yang samar adalah merasa dhikir yang dilakukan sudah terbilang banyak, padahal seharusnya kita selalu merasa kurang, atau dalam hal ini kita terbujuk dari setan yang tersembunyi (*ghurūril mustatīr*).¹³

Mengenai cara taubat dan mendekatkan diri kepada Allah, kita dapat meniru pendapat ulama terdahulu yang berbeda

¹² Ajakan berdzikir dan berdoa merupakan merupakan salah satu ajaran pokok umat Islam yang dipraktekkan sepanjang saat dalam seluruh situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kitab suci al-Qur’an bertebaran ayat-ayat yang mengajarkan untuk selalu berdzikir dan berdoa dalam kondisi bagaimanapun, antara lain: Qur’an, 21:83-84; Qur’an, 3:173-174; Qur’an, 40:44-45. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

¹³ KH. Asyhari Marzuqi, *19 Mutiara*..... 30.

antara satu dengan lainnya, ada yang dengan membaca bismillah benar-benar taubat dan tidak akan mengulangi lagi, ada yang dengan dhikir, wirid, thoriqoh dan lainnya. Seberapa besar perlindungan Allah tergantung kepada kita seberapa besar kita menuju kepada Allah.

b. Syukur nikmat

Banyak sekali kenikmatan yang Allah berikan kepada umat manusia, terutama nikmat iman dan islam, sehingga kita termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang nikmat yang Allah berikan kepada kita,¹⁴ bahkan Allah akan menambah nikmatnya kalau kita mau bersyukur, seperti yang termuat dalam Qur'an, 14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Hakikat Syukur nikmat kepada Allah dengan ilmu (pengetahuan), keadaan dan dengan perbuatan. Dengan ilmu kita harus meyakini bahwa nikmat yang kita dapat benar-benar dari Allah, dengan *haal* kita benar-

¹⁴ Antara lain terdapat dalam Qur'an, 2:52; Qur'an, 14:34.

benar berterima kasih atas segala nikmat Allah dan dengan perbuatan dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan.¹⁵

Syukur dengan hati termanifestasikan ke dalam pengakuan bahwa Allah swt sebagai dzat yang maha memberi nikmat. Syukur dengan lisan termanifestasikan dengan ke dalam bentuk pujian kepada Allah, serta menampakkan secara lahiriyah atas nikmat-nikmat yang telah diterima. Sedangkan bentuk syukur dengan anggota badan adalah dengan tidak menyalahgunakan kenikmatan yang telah diterima untuk melakukan kemaksiyatan. Bahkan nikmat yang Allah berikan hanya digunakan untuk tujuan ibadah kepada Allah swt.

c. Memperbanyak membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bacaan nomor satu bagi umat Islam, baik dikala senang maupun dikala susah, ia adalah ibadah yang paling utama untuk dipersembahkan kepada Allah swt. Rasulullah saw. menegaskan dalam hadisinya:

أفضل عبادة أمتي قراءة القرآن

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar membaca al-Qur'an dengan *tartil*⁶, mengingat tugas-tugas didalamnya cukup berat:

¹⁵ Muhammad Jamāluddīn al-Qōsimī al-Dimisyqi, *Mauidzoh al-Mukminīn min Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, t.td.), 349.

- 1) Al-Qur'an benar-benar merupakan peringatan, yang apabila benar-benar dipatuhi, al-Qur'an akan membimbingnya sampai kepada Allah swt.
- 2) Allah swt. memerintahkan hamba-Nya untuk membaca al-Qur'an (kalau bisa semuanya), tapi Allah memberi keringanan kepada hamba-Nya untuk membaca yang mudah bagi kita.¹⁷

Karena keutamaan membaca al-Qur'an, Rasulullah saw. memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk selalu memperbanyak membaca al-Qur'an. Adapun keuntungan yang akan didapatkan ketika kita membaca al-Qur'an antara lain:¹⁸

1. Nilai pahala. Kegiatan membaca al-Qur'an persatu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan.

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها, لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

2. Obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa yang gelisah,

¹⁶ Kata *tartil* terambil dari kata *رتل*, *ratala* yang antara lain berarti serasi, dan indah. Membaca al-Qur'an dengan *tartil* berarti membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai, sehingga antara pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*.....jilid 14, 516.

¹⁷ KH. Asyhari Marzuqi, *Targhīb al-Khōtir fī al-Qur'ān, Memukat Hati dengan al-Qur'an* (jogjakarta: Nurma Media Idea,2002), 137.

¹⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 46-49.

pikiran kusut, nurani tidak tentram. Firman Allah swt. dalam Qur'an, 17:82.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

3. Memberikan Syafaat. Di saat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Qur'an hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya ketika di dunia.

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

4. Menjadi nur di dunia dan sekaligus simpanan di akhirat. Dengan membaca al-Qur'an, muka seorang muslim akan selalu berseri-seri. Ia tampak anggun karena akrab dengan kalam-kalam Allah. Lebih jauh lagi, ia akan dibimbing oleh kitabullah dalam meniti jalan kehidupan di dunia. Selain itu, di akhirat membaca al-Qur'an akan menjadi deposito besar yang membahagiakan.

عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَّكَ فِي الْأَرْضِ وَدُخْرٌ لَّكَ فِي السَّمَاءِ

5. Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan, otomatis orang yang membaca al-Qur'an hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah disukai orang.

Dengan nilai-nilai keutamaan dan kelebihan ini, orang Islam diserukan rumahnya tidak sunyi dari bacaan al-Qur'an, karena bacaan al-Qur'an

akan menerangi rumah, meliputinya dengan nur Ilahi, di dalam hadis dinyatakan:

نوروا منازلكم بالصلاة وتلاوة القرآن

Dijelaskan di dalam Qur'an, 41:39.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لُمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.¹⁹

Bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan bumi untuk manusia. Dalam ayat ini disebutkan bahwa hati manusia diperumpamakan dengan bumi dan airnya adalah ayat-ayat al-Qur'an, jadi ungkapan bumi yang terkenna air dari langit, sama artinya dengan hati manusia yang disirami dengan al-Qur'an. Sebaliknya perumpamaan bumi yang gersang adalah hati yang tidak pernah disirami oleh al-Qur'an sehingga hatinya tandus. Bumi yang tandus tidak akan menghasilkan manfaat apapun begitu juga pada hati manusia yang tidak disirami dengan al-Qur'an.²⁰

¹⁹ Dan ayat-ayat lain yang senada dengannya, mengibaratkan keadaan bumi dengan hati manusia, diantaranya Qur'an, 7:58; Qur'an, 57:9, lihat KH. Asyhari Marzuqi, *19 Mutiara*..... 51-55.

²⁰ KH. Asyhari Marzuqi, *19 Mutiara*..... 52.

2. Akhlak terhadap sesama

Ketika kita membaca *sirah* (biografi) Rasulullah kita akan sedikit mendapatkan betapa beliau bukan hanya tokoh yang sangat memperhatikan aqidah dan shariat saja, tetapi sekaligus budaya, kehidupan beliau bukanlah kehidupan yang terisolir dan jumud, melainkan kehidupan yang aktif dan dinamis dan inovatif. Beliau yang hidup di kota Makkah, kota perdagangan saat itu, tentu sangat luas pergaulan dan wawasannya. Beliau mengetahui berita-berita tentang Romawi, Persia. Beliau bahkan mengirim surat kepada para pembesar, baik beragama Yahudi, Majusi, Nashrani maupun para pembesar di bawah Kishra di Persia.

Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi segala kebutuhannya. Diantara makhluk ciptaan Allah, manusia paling banyak dalam segala kebutuhannya.²¹ Firman Allah:

وخلق الإنسان ضعيفا

Imam al-Māwardī dalam kitabnya menjelaskan bahwa manusia sangat lemah dalam hal kesabaran, keinginan yang besar terhadap kemampuan yang terbatas.

Oleh karena itu sebagai manusia, makhluk sosial yang saling berinteraksi kita ingin mendapatkan rahmat dari Allah di dunia dan

²¹ Abī al-Hasan Afī bin Muhammad bin Habīb al-Bashrī al-Māwardī, *Adab Dunyā wa al-Dīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1992), 92.

akhirat, maka kita harus baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Artinya kita harus memahami karakter dari masyarakat, baik yang lebih tua maupun lebih muda, sehingga kita bisa menjadi bagian dari mereka dan kita bisa diterima dengan baik, dengan catatan kita tidak melampaui batas yang dianjurkan agama.

Dalam hal ini, KH. Asyhari Marzuqi dalam menjelaskan akhlak terhadap sesama meliputi:

a. الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

Di dalam al-Qur'an istilah الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر berulang sebanyak 9 kali dalam 5 surat, yakni secara berurutan dalam Qur'an, 7:157; Qur'an, 31:17; Qur'an, 3:104 dan 110; Qur'an, 22:103; Qur'an, 9:67, 71, dan 112.²²

Diantara ayat-ayat yang memuat perkataan الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر yang terkenal diantaranya ada dua, yang pertama yaitu Qur'an, 3:104 dan ayat 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

al-Qur'an dan sunnah melalui dakwahnya mengamankan nilai-nilai yang bersifat mendasar, universal dan abadi dan ada juga yang bersifat praksis,

²² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 624.

lokal dan temporal, sehingga dapat berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya.

al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya dengan kata (الخير) kebajikan dan kebaikan (المعروف). Kebajikan (الخير) nilai yang universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasulullah saw (اتباع القرآن وسنتي). Sedangkan (المعروف) dan (المنكر) adalah sesuatu yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya mengajak, memerintahkan yang dan mencegah yang. Dari ayat ini jelas terlihat betapa mengajak kebaikan (الخير) didahulukan kemudian memerintahkan kepada yang (المعروف) dan melarang melakukan (المنكر).²³

Begitu juga menurut keterangan Hamka yang baik atau yang buruk itu ditentukan oleh pendapat umum. Pendapat masyarakat menjadi kriteria apakah sesuatu itu ma'ruf atau munkar. Dalam menafsirkan pengertian munkar, Hamka menghubungkan atau menjelaskan dengan sebuah hadis nabi saw yang berbunyi:²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...jilid 2,164.

²⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi*.....626.

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه
وذلك أضعف الايمان²⁵

Dari hadis itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa mengubah yang *munkar* itu, jika dijumpai seseorang, hukumnya wajib, walaupun itu bergantung dari kesanggupan seseorang. Jika ia mampu, ia harus mengubahnya dengan fisik, jika ia tidak mampu ia bisa mengubahnya dengan lisan atau tulisan. Hanya orang yang paling lemah imannya saja yang mengubah dengan hati, maksudnya hanya dengan berdoa.

Ayat yang kedua yaitu Qur'an, 3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup, seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat, dan lainnya, maka ikatan itu telah melahirkan satu ummat. Dalam konteks sosiologi ummat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.

Dalam ayat (تؤمنون بالله) oleh pengarang kitab tafsir *al-Mizān* karya at-

Thabathabai dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Dengan demikian ayat ini menyebutkan

²⁵ Yahyā bin Syarifuddīn al-Nawawī, *Matn al-Arba'īn al-Nawawīyyah*, hadis ke-34 (Surabaya: al-Miftah, 2010), 26.

tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebaik-baik umat, yaitu *الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali Allah.²⁶

Di sini, kita akan coba memahami lebih jauh kandungan surat al-Isrā' yang berisi tentang tata karma bergaul, baik terhadap Allah, kedua orang tua, sanak saudara, fakir miskin, anak-anak yatim, para tetangga dan sebagainya, yang semuanya harus kita perlakukan dengan baik.²⁷ Firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dalam ayat di atas dijelaskan Allah melarang kita berbuat syirik, yaitu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedzaliam yang sangat besar. Dengan melakukan kemusyrikan terhadap Allah berarti kita telah mendzalimi orang-orang yang beriman. Karena dengan kemusyrikan berarti kita telah membangkitkan unsur penindasan dan penganiayaan terhadap umat Islam. Disamping larangan menyekutukan Allah, Allah juga memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat baik kepada Ibu bapak, terutama kepada Ibu yang telah mengandung sembilan bulan dan telah menyapihnya selama 2 tahun. Kepada kedua orang tua kita Allah memerintahkan untuk bersyukur.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...jilid 2, 174.

²⁷ KH. Asyhari *Marzuqi, 19 Mutiara*.....80-81.

Allah sangat mencela apabila kita menyakiti orang tua, bahkan hanya berucap “ ahh” saja sangat dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, karena dikhawatirkan menyakiti perasaan orang tua, terutama perasaan seorang Ibu. Hadis Rasulullah tentang larangan kita mengucapkan kata-kata yang menyakiti orang tua kita:

فَقَدْ أَكَّدَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَ الْوَالِدَيْنِ, وَنَهَى عَنْ عَقْوَقِهِمَا فَقَالَ:
ملعون من عاق والديه²⁸

Ada tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *rububiyyah*, *rububiyyah* menyatakan bahwa pencipta alam adalah Allah, maka dalam *uluhiyyah* yang wajib disembah adalah Allah, akan tetapi dalam kenyataannya kebanyakan manusia salah dalam *uluhiyyah* tapi benar dalam *rububiyyah*-nya.

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa kita harus memberikan hak sebaik-baiknya kepada seluruh orang yang masih ada hubungan kerabat. Jangan kita melupakan. Terhadap orang miskin,²⁹ orang yang bepergian, *ibnu sabil*, kita harus berbelas kasih terhadap mereka dan membantu sesuai

²⁸ Muhammad Namr al-Khotib, *Min Nūr al-Islām*, jilid II (Beirūt: Dār al-Maktabah al-Ḥayāt, 1970), 210.

²⁹ Yang dimaksud dengan orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, sedangkan *ibnu salim* adalah orang yang sedang mengadakan perjalanan bukan untuk maksyat. Lihat *al-Qur’an dan terjemahnya*, jilid I (Kudus: Menara Kudus, 1982), 196.

dengan kemampuan kita dengan tanpa menghambur-hamburkan kekayaan kita.

b. Ziarah Kubur

Kita sebagai umat nabi saw, sudah sepatutnya kita melakukan ziaroh kubur, sebab apabila tidak pernah ziaroh kubur, sebab apabila tidak pernah ziaroh kubur sampai mati berarti kita hanya memikirkan dunia saja dan melupakan akhirat. Hal ini sesuai dengan Qur'an, 102:1-2³⁰

أَلْهَنُكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur”.³¹

فقد روى الحاكم عن ابي هريرة رضي الله عنه من زار قبر ابويه او احدهما في كل جمعة مرة غفر الله له وكان بارا لوالديه³²

Apabila kesadaran itu tercapai dan kesadaran spiritual tumbuh, tinggallah kita bagaimana menjadikan motor penggerak perilaku yang konkret untuk menjadi laiknya pemeluk teguh yang hamba Allah sekaligus kholifah-Nya di muka bumi.

c. Menyampaikan amanat

³⁰ KH. Asyhari *Marzuqi, 19 Mutiara*.... 45.

³¹ Demikian juga dijelaskan dalam Qur'an, 59:18.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

³² Al-Allāmah Abī Bakr al-Masyhūr bi-Sayyidī al-Bakri ibnu As-Sayyid Muhammad Syatō ad-Dimyafī, *I'ānatut Thōlibīn*, jilid II (Surabaya: al-Hidayah, 1994), 142.

Menyampaikan amanah kepada orang lain, dengan cara yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an 16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Disela-sela menyampaikan amanat tersebut, kitapun berkewajiban untuk menambah pemahaman, wawasan dan pelaksanaan amanah ini untuk diri kita sendiri, seperti pesan Rasulullah saw. kepada kita:³³

ما بال أقوام لا يفقهون جيرانهم ولا يعلمونهم ولا يعظونهم ولا يامرهم ولا ينهونهم و ما بال أقوام لا يتعلمون من جيرانهم ولا يتفقهون ولا يتعظون. والله ليعلمن قوم جيرانهم و يتفقهونهم و يعظونهم و يامرهم و ينهونهم وليتعلمن قوم من جيرانهم و يتفقهون و يتعظون او لاءعاجلنهم العقوبة.

“Apa jadinya nasib beberapa kaum yang tidak mau memberikan pemahaman kepada tetangga-tetangga mereka, tidak mengajarkan mereka, tidak menasehati mereka, tidak memerintahkan yang ma’ruf kepada mereka. Dan bagaimana jadinya nasib beberapa kaum yang tidak mau mengambil pelajaran dari tetangga-tetangga mereka, dan tidak mengambil nasehat dari mereka. Demi Allah, suatu kaum hendaknya benar-benar mengajarkan tetangga-tetangga mereka, memberi pemahaman kepada mereka, memberi nasehat kepada mereka dan memerintahkan mereka yang ma’ruf dan mencegah yang munkar kepada mereka. Dan demi Allah suatu kaum hendaknya benar-benar mengambil pelajaran dari tetangga-tetangga mereka, mengambil pemahaman dari mereka dan mengambil nasihat dari mereka atau kalau tidak akan aku Kusegerakan siksa kepada mereka”.

³³ KH. Asyhari Marzuqi, *Wawasan Islam, Menggapai Kehidupan Qur’ani* (Jogjakarta: Nurma Media Idea: 2003), 123-124.

Oleh karena itu, dalam membawa amanat agama Islam, kita harus menyampaikan kepada generasi-generasi sesudah kita dan terus berkesinambungan sampai hari kiamat. Dan bagi yang hadir secara langsung hendaklah menyampaikan kepada saudara kita yang secara langsung tidak hadir, hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.³⁴

ليبلغ الشاهد منكم الغائب

d. *Husnuzon* sebagai solusi atas *khilāfiyah*

Pada saat sekarang ini kita harus berhati-hati dalam menjalankan agama. Kita harus memulainya dari mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Itulah proses yang benar, disamping itu, kita juga harus menjadikan al-Qur'an sebagai teman setia dan menjadikannya sebagai pembimbing bagi langkah hidup yang akan kita jalani.

Perbedaan pendapat dalam cabang-cabang agama adalah suatu hal mesti terjadi. Tidak mungkin pendapat akan bersatu dalam satu masalah. Sebagaimana kita ketahui bahwa agama berdasarkan pada ayat-ayat, hadis-hadis, dan *nash-nash* yang dapat ditafsiri dengan akal dan pendapat dalam batas-batas ketentuan bahasa dan kaidah-kaidahnya. Sedang manusia dalam hal ini bertingkat-tingkat (kepercayaannya).

Imam Malik pernah berkata kepada Abu Ja'far; "Sesungguhnya para shahabat Nabi saw. terpencar di berbagai kota, padahal masing-masing penduduk kota itu memiliki ilmu pengetahuannya sendiri-sendiri. Kalau

³⁴ Yahyā bin Syarifuddīn al-Nawawī, *Matn al-Arbā'īn al-Nawawīyyah* (Surabaya: al-Miftah, 2010), 4.

mereka itu kamu bawa kepada satu pendapat saja, maka akan timbullah fitnah.³⁵

Allah menghendaki agama ini dapat tetap dan kekal sejalan dengan peredaran masa dan zaman. Oleh karena itu, agama ini mudah, tidak jumud dan tidak memberatkan bagi umatnya.

e. رأس الحكمة مخافة الله, Puncak segala hikmah adalah *Makhāfatullāh*

Islam merupakan kebudayaan yang paling luas cakrawalanya dalam ilmu pengetahuan. Namun demikian tetap berbeda dengan yang lain. Hal ini mengingat Islam bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sebaliknya kebudayaan yang lain yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa baik buruk itu ditentukan oleh syara (agama), sebaliknya kebudayaan yang paling modern saat ini mulai ada ungkapan baik buruk ditentukan oleh harta (uang).³⁶

Selain berkebudayaan dan berpendidikan, manusia juga harus berpikir, dan puncak berpikir adalah taqwa kepada Allah. Kalau kita melihat langit di malam hari, maka kita akan melihat betapa sempurnanya penciptaan Allah:

³⁵ Abdullah Salim dan KH. Asyhari Marzuqi, *Risalah-risalah Hasan al-Banna, Menuju Sinar Terang* (Jogyakarta: Nurma Media Idea, 2004), 33.

³⁶ KH. Asyhari Marzuqi, *19 Mutiara*..... 72.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ³⁷

Dari pemaparan pemikiran KH. Asyhari Marzuqi dalam bidang *tasawuf akhlāqi* dapat kita lihat dengan jelas perbedaan dengan pemikiran *tasawuf akhlāqi* para ulama klasik pada masa awal-awal tumbuhnya ilmu tasawuf, terutama *tasawuf akhlāqi* diantara perbedaan itu adalah:

1. Para ulama klasik lebih menekankan aspek ritual, hal ini dapat kita lihat dari pemikiran al-Ghazālī, al-Jailānī, sedangkan KH. Asyhari Marzuqi lebih menekankan kepada aspek ritual yang bersosial, mengingat manusia adalah makhluk sosial.³⁸
2. Para ulama dahulu dalam memaparkan *tasawuf akhlāqi* memiliki maqam-maqam untuk mencapai tingkatan yang tertinggi, sedangkan KH. Asyhari Marzuqi tidak mengacu kepada maqam-maqam, tetapi lebih menekankan kepada akhlak (prilaku, tingkah laku), kepada Allah, Rasulullah, orang tua, kerabat, tetangga.
3. Penekanan *tasawuf akhlāqi* para ulama terdahulu lebih menekankan akhlak, sedangkan KH. Asyhari Marzuqi disamping akhlak beliau juga menekankan arti pentingnya IPTEK yang beragama, ilmu yang

³⁷ “Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (Qur’an, 3:191).

³⁸ Hal ini dapat kita lihat dari aktifitas yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ummah, Kotagede, jogjakarta, selama beliau KH. Asyhari *Marzuqi* masih hidup pengajian tema tasawuf dimodel secara bandongan (guru yang membacakan murid yang menyimak), *halaqah-halaqah*.

bukan semata-mata kepentingan dunia, tapi aspek akhirat juga utama.

Dari pemaparan perbedaan pemikiran KH. Asyhari Marzuqi dan para ulama *tasawuf akhlāqī* diatas, dapat dikomparasikan bahwa:

1. Tema-tema akhlak yang dipaparkan oleh KH. Asyhari Marzuqi lebih melihat kepada *sosio-historis* daerah disekelilingnya, mengingat komunitas di sekitar pesantren adalah ormas *Muhammadiyah*, sehingga dalam pemaparannya mencantumkan akhlak kepada orang tua diantaranya adalah ziarah kubur dengan cara memperbanyak membaca al-Qur'an. Hal ini sangat berbeda jauh dengan para ualam tasawuf akhlāqī, karena tradisi ziarah kubur sudah ada sejak zaman dahulu, pada masa nabi. Hal ini dapat dilihat dari hadis-hadis nabi tentang anjuran ziarah kubur, agar selalu ingat akan kematian.
2. Selain pemaparan tema-tema akhlak terhadap Allah, Rasulullah, orang tua dan sesama, KH. Asyhari Marzuqi juga menyinggung tentang perkembangan IPTEK yang semakin maju akan tetapi tanpa dilandasi oleh konsep " إقرأ باسم ربك ". Secara teori semakin orang makmur, sudah seharusnya semakin mudah untuk beribadah, namun pada kenyataanya tidaklah demikian. Semakin enak hidupnya semakin jauh dari Allah. Semakin banyak dunianya semakin sedikit dzikirnya.

Sosio-historis yang berbeda yang menyebabkan terjadinya perbedaan pemikiran, KH. Asyhari Marzuqi hidup dalam masa modern saat ini, krisis multidimensi sangat terlihat. Pengaruh Barat sudah tidak dapat dibendung tanpa ada *filterisasi*. Umat Islam telah banyak meniru perilaku mereka, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, *free sex*, mabuk-mabukan, berpakaian minim.

B. Implementasi Pemikiran *Tasawuf Akhlāqī* KH. Asyhari Marzuqi dalam Kehidupan Modern

Al-Akhlāk al-Karīmah merupakan buah dari pelaksanaan *aqidah* dan *syariat* dengan baik. Kita semua tahu bahwa di antara tugas Rasulullah saw yang membawa *aqidah* dan *syariat* adalah memerintahkan yang baik dan melarang yang jelek. Jadi, kalau ada orang yang mengaku telah melaksanakan *aqidah* dan *syariat* tetapi akhlaknya tidak baik, berarti pengakuan tersebut bohong, atau memang si pelaku tersebut mempunyai ukuran norma baik buruk yang berbeda dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Seperti yang dinyatakan dalam Qur'an, 7:157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ

الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ
 وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَأَتَّبَعُوا الْنُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ³⁹

Ketika seseorang yang melaksanakan rukun Islam atau ibadah tetapi tidak dilandasi dengan keimanan maka akan runtuh keislaman itu, karena tidak ada pondasi yang menyangganya. Sementara, seseorang yang beriman tetapi tidak melaksanakan ibadah maka keimanan itu belumlah memberikan buah pada keislamannya. Dan, perpaduan dari keimanan dan keislaman itu haruslah menghasilkan perilaku yang baik kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Jadi, muslim yang utuh adalah yang mampu mengejawantahkan keimanan dan keislamannya dalam perilaku dan akhlaq yang mulia.

Sementara itu, berkaitan dengan diri kita sebagai manusia, Allah telah memerintahkan kita untuk membaca, memperhatikan dan merenungkan tahap-tahap perjalanan penciptaan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah dalam Qur'an, 86:5-7, atau tentang fase penciptaan yang lebih terperinci lagi dalam Qur'an, 23:12-16. Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan makna ayat 1-5 dari QS. al-'Alaq, yang

³⁹“(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

menunjukkan kepada kita tentang ilmu-ilmu yang sangat detail agar kita mendalaminya, sehingga dapat mengantarkan kita kepada *ma'rifatullah*.⁴⁰

Bangsa yang bangkit sangat membutuhkan etika, akhlak yang unggul, kuat dan kokoh serta jiwa yang besa, tinggi dan bercita-cita besar. Karena suatu bangsahnya akan dapat menghadapi dan mencapai tuntutan masa yang modern, yang baru hanya dengan bekal akhlak yang kuat dan tulus, iman yang mendalam dan sanggup memikul beban berat. Islam menjadikan kesalehan dan kesucian jiwa sebagai dasar kesuksesan. Firman Allah Qur'an, 91:8-9:⁴¹

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٢﴾

Islam menjadikan perubahan keadaan suatu bangsa tergantung kepada perubahan akhlak dan kesalehan jiwa. Firman Allah Qur'an, 13:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

⁴⁰ Lihat Buku Catatan Khutbah Jum'at al- Maghfurlah KH. Asyhari *Marzuqi* di Masjid al-Qur'an-Faruq pada tanggal 8 Ramadhan 1412H, atau 13 Maret 1992 Maschi.

⁴¹ Beberapa ayat dalam istilah akhlak mulia yang kita dapat melihatnya sebagai kekuatan yang tidak dapat dikalahkan didalam memperbaiki, menyucikan dan menjernihkan manusia, Qur'an, 33:23; Qur'an, 9:120-121. Lihat Abdullah Salim dan KH. Asyhari *Marzuqi, Risalah-risalah Hasan al-Banna, Menuju Sinar Terang* (Jogyakarta: Nurma Media Idea, 2004), 139.